

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Sarwono, 2011). Remaja menurut UU Perkawinan No 1 tahun 1974 yaitu seorang anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah yaitu berumur 16 tahun untuk anak remaja putri dan 19 tahun untuk remaja putra. Namun pemerintah menetapkan kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia karena banyak resiko yang akan terjadi pada remaja apabila hamil di usia muda (Soetjiningsih, 2011). Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat dilingkungan sekitarnya (Kusmiran, 2012). Remaja atau *adolescence* mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja adalah suatu tahapan dimana masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjukkan dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 tahun pada pria dan usia 12 tahun pada wanita (Proverawati & Misaroh, 2009).

Perubahan yang pasti terjadi dari pertumbuhan remaja di fisik remaja yaitu perubahan eksternal seperti berat badan, tinggi badan dan proporsi tubuh, sedangkan perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi (Manuaba, 2010). Perkembangan yang pesat ini berlangsung pada usia 11-16 tahun pada laki-laki dan 10-15 tahun pada perempuan. Anak perempuan lebih cepat dewasa dibandingkan anak laki-laki. Pada masa pubertas mulai ada rasa tertarik terhadap lawan jenisnya.

Pesatnya perkembangan pada masa puber dipengaruhi oleh hormon seksual. Salah satu ciri masa pubertas adalah mulai terjadinya menstruasi pada anak perempuan.

Terjadinya menstruasi setiap orang berbeda perubahan secara psikologis dimana proses dalam diri seorang remaja sedang mengalami perubahan, komponen fisik, fisiologis, emosional dan kognitif yang sedang mengalami perubahan yang besar (Proverawati & Misaroh, 2009). Kejadian yang penting dalam pubertas adalah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, *menarche*, dan perubahan psikis. *Menarche* merupakan perbedaan yang mendasar antara pubertas pria dan pubertas wanita (Sarwono, 2007). Usia seorang perempuan saat mendapat menstruasi pertama kali bervariasi. Ada yang berusia 12 tahun saat mendapat menstruasi pertama kali. Hasil survey yang telah dilakukan saat tahun 2013 jumlah anak perempuan usia 5-9 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 125.031 jiwa dan untuk jumlah anak perempuan diusia 10-14 tahun sebanyak 131.204 jiwa (Dinas Kesehatan DIY, 2013).

Menarche adalah menstruasi pertama yang terjadi akibat adanya suatu proses sistem hormonal yang kompleks. Setelah panca indra menerima rangsangan yang diteruskan kepusat dan diolah oleh hipotalamus, dilanjutkan dengan *hipofesi* melalui system *fortal* dikeluarkan hormon gonotropik perangsang *folikel* dan *luteinzing hormon* untuk merangsang indung telur. Hormon perangsang *folikel* (FSH), merangsang *folikel primodial* yang di dalam perjalanannya dominan mengeluarkan hormon *estrogen* sehingga terjadi pertumbuhan dan perkembangan tanda seks sekunder (Manuaba, 2010). Usia *menarche* berbeda-beda, sebab hal itu tergantung kepada faktor genetik, bentuk tubuh, serta gizi seseorang (Sarwono, 2007). Menstruasi menunjukkan bahwa

seorang gadis yang sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya (Waryana, 2010). Menstruasi adalah perdarahan periodik dari uterus yang disertai dengan pengelupasan (deskuamasi) endometrium. Menstruasi terjadi saat lapisan dalam dinding rahim dan keluar dalam bentuk yang dikenal sebagai istilah darah menstruasi. Menstruasi yang terjadi di saat awal memang cenderung tidak teratur (Proverawati & Misaroh,2009).

Selama ini sebagian masyarakat merasa tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche*. Perasaan bingung, gelisah, tidak mau menerima, tidaknyaman selalu menyelimuti perasaan wanita yang mengalami *menarche*. Gejala menjelang menstruasi terjadi hampir di seluruh tubuh dan berbagai sistem yang ada dalam tubuh, antara lain adanya rasa nyeri di payudara, sakit pinggang, pegal linu, perasaan seperti kembung, muncul jerawat, lebih sensitive, mudah marah dan kadang timbul perasaan malas. Masalah fisik yang mungkin timbul dari kurangnya pengetahuan itu adalah kurangnya kebersihan diri (personal hygiene) sehingga dapat beresiko untuk terjadinya infeksi saluran kemih (ISK). Namun hal ini semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi sangat kurang dan pendidikan orang tua yang kurang (Proverawati & Misaroh,2009).

Pendidikan tentang kesehatan menstruasi merupakan masalah yang penting dan perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Upaya-upaya yang dilakukan ketika anak menstruasi yaitu menjaga kebersihan selama masa menstruasi dengan mengganti pembalut minimal dua kali sehari, karena penggantian pembalut dapat mengurangi perkembangbiakan bakteri, minum obat atau kompres air hangat apabila timbul rasa

nyeri yang berlebihan dan memeriksa diri kedokter. Di samping itu juga disarankan untuk menjaga kebersihan vagina, karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reprodroduksi (Proverawati & Misaroh, 2009). Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui masih ditemukan banyak variasi tingkat pengetahuan siswi tentang kesiapan menghadapi *menarche*. Penelitian Endang (2016) menunjukkan dari 40 responden terdapat 27 responden (67,5%) pengetahuan rendah, sebagian besar masih mempunyai pengetahuan rendah sedangkan penelitian Hastuti (2014) menunjukkan hasil 34 responden terdapat 21 responden (61,8%) pengetahuan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 25 Pebruari 2019 di Sekolah Menengah Pertama Nasional Denpasar, dengan wawancara terbuka yang dilakukan pada sepuluh orang siswi, tujuh siswi telah mengalami *menarche* dan ketujuh siswi mengatakan memiliki pengalaman yang buruk mengenai menstruasi, mereka merasa takut, tidak nyaman, dan merasa malu karena belum siap dan belum bisa menerima keadaannya. Pengalaman tiga orang siswi sudah tahu dan sudah bisa menerima keadaannya. Menurut guru di sekolah tersebut, untuk penyampaian pembelajaran menstruasi masih kurang dan belum pernah sebelumnya mendapat penyuluhan tentang menstruasi sehingga penting dilakukan penyuluhan di sekolah ini agar dapat memberikan informasi tentang *menarche*.

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penyuluhan tentang menstruasi terhadap peningkatan pengetahuan siswi di Sekolah Menengah Pertama Nasional Denpasar tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penyuluhan tentang menstruasi terhadap peningkatan pengetahuan siswi di Sekolah Menengah Pertama Nasional Denpasar Tahun 2019?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi pengaruh penyuluhan tentang menstruasi terhadap peningkatan pengetahuan padasiswa di Sekolah Menengah Pertama Nasional Denpasar Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan siswi sebelum dilakukan penyuluhan tentang menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Nasional Denpasar Tahun 2019.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan siswi sesudah dilakukan penyuluhan tentang menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Nasional Denpasar 2019.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswi tentang menstruasi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi terkait dengan pengaruh penyuluhan tentang menstruasiterhadap peningkatan pengetahuan siswi di Sekolah Menengah Pertama Nasional Denpasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan pemahaman siswi tentang menstruasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan untuk menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi mengenai menstruasi.